

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam hal membangun kecerdasan dan juga kepribadian seorang anak agar menjadi manusia yang berguna bagi orang-orang disekitarnya. Pendidikan diharapkan dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlaqul karimah, karakter keagamaan yang kuat, serta karakter yang bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Secara teoritis pendidikan secara umum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu kurangnya penanaman pendidikan karakter keagamaan pada peserta didik. Pendidikan karakter keagamaan merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini yang bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian dengan karakter dan moral yang baik,

¹ UU No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan*

serta memiliki prinsip-prinsip islami yang kuat. Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan baik dan bisa dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. “pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada para peserta didik terhadap aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah)”.²

Pendidikan karakter keagamaan pada sekolah lebih memusatkan pada pembentukan budaya religius yaitu pembiasaan-pembiasaan yang mendasari tentang pendidikan perilaku, kebiasaan sehari-hari, serta aktivitas baik yang di implementasikan langsung oleh semua warga madrasah dan masyarakat disekitarnya.

Dengan demikian, apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dilakukan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain itu, penciptaan budaya dan lingkungan yang kondusif juga sangat penting”. Budaya madrasah menjadi simbol suatu sekolah dan menjadi suatu ciri khas yang dapat menjadi ikon dimasyarakat luas.

Dalam mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional seperti tersebut di atas perlu wahana dan proses yang memungkinkan peserta didik memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia. Wahana pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak

² Salim, Hitami. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).2013

mulia perlu dilakukan melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui peraturan Menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Isi, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan Agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah. Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka pengembangan dan pengamalan budaya Agama Islam dalam komunitas sekolah sangat penting untuk di implementasikan.

³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pemendiknas) No.22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi (SI)*. (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Manajemen).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum di sekolah berbasis keislaman, baik jenis maupun jenjang pendidikan. Dengan demikian sudah menjadi keputusan yang mutlak bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum yang mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam di setiap jalur maupun jenjang pendidikan.

Oleh karena itu, sudah seharusnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan berdasar pada teori yang menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga harus mengarah pada aspek afektif yang mengandung makna dan nilai. Sebab dari aspek afektif pengetahuan agama tersebut dapat dinikmati oleh para peserta didik. Pernyataan mengenai pendidikan agama sebagai sumber pedoman dan nilai, yang hingga kini belum mewarnai lingkungan sekolah, sangat membutuhkan kami model-model pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah yang efektif.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴ Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁴ Depdiknas. UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan*

Pendidikan Islam sendiri menjadi bagian dari pendidikan nasional, maka dari itu sangat jelas bahwa kebijakan pendidikan Islam sangat tergantung pada kebijakan pendidikan nasional. Dengan landasan seperti ini, para pakar pendidikan Islam hendaknya turut serta dalam proses pengambilan kebijakan pendidikan. Dalam membuat kebijakan terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu; sistem nilai yang berlaku dan faktor-faktor situasional.⁵

Tujuan pendidikan agama islam di pecah menjadi beberapa tujuan berikut ini:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melakukan ibadah mahdah,
2. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melakukan ibadah mahdah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu,
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah,
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat,
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).⁶

Sedangkan pendidikan islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

⁵ Mohammad Emnis Anwar. *Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam*. Hal.495

⁶Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.2009).Hal.196

1. Dalam aspek individual adalah untuk membentuk remaja Indonesia yang beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia.
2. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk hal-hal sebagai berikut: a. Melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan, b. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniyah dan mental berupa keimanan, ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, dan akhlak mulia, c. Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.

Dari beberapa tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di maksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang di miliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁸

⁷ Abdur Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo.2005).Hal.17

⁸ Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu.1999).Hal. 89

Untuk merealisasikan pendidikan agama Islam seperti yang di maksudkan di atas, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Sebagai pemegang amanah, guru bertanggung jawab atas amanah yang di serahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْتُوا الْأَمْثَالَ إِلَىٰ آهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Q.S. an-Nisa“: 58).

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 4 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di

luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁹

Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.¹⁰

Kenakalan remaja merupakan problem yang sering muncul di masyarakat. Banyak remaja yang seharusnya menggunakan waktunya untuk kegiatan positif dan pengembangan potensi diri malah menggunakan waktu mudanya untuk hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan diri sendiri. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa yang tidak stabil penuh dengan

⁹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2005).Hal.59

¹⁰ El Mubarak, Zaim. *Membunikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta.2008)

gejolak. Pada masa ini suasana hati (mood) para remaja sering kali berubah dengan cepat.¹¹

Jumlah kasus anak yang berhadapan dengan hukum setiap tahun mengalami peningkatan, dari sembilan klaster pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak berhadapan dengan hukum menempati posisi tertinggi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus anak berhadapan hukum atau ABH, menjadi kasus yang paling sering dilaporkan ke KPAI. Sejak 2011 sampai 2019, jumlah kasus ABH yang dilaporkan ke KPAI mencapai angka 11.492 kasus, jauh lebih tinggi daripada laporan kasus anak terjerat masalah kesehatan dan Napza (2.820 kasus), pornografi dan cyber crime (3.323 kasus), serta trafficking dan eksploitasi (2.156 kasus). Jika ditelaah, angka ABH karena menjadi pelaku kekerasan seksual cenderung melonjak tajam. Pada 2011, pelaku kejahatan seksual anak ada pada angka 123 kasus. Angka tersebut naik menjadi 561 kasus pada 2014, kemudian turun menjadi 157 kasus pada 2016, dan pada Medio Januari sampai Mei 2019, angka kasus ABH sebagai pelaku kekerasan seksual mencapai 102 kasus.² Menurut Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial (Kemensos) Kanya Eka Santi dalam keterangannya mengatakan anak yang memiliki persoalan dengan hukum menjadi perhatian Kemensos. Kemensos

¹¹ Puger Honggowiyono. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Untuk Guru dan Calon Guru*. (Malang: Penerbit Gunung Samudra.2015). Cet.1. Hal. 64

mencatat sebanyak 2.200 kasus anak berhadapan dengan hukum terdata sampai Desember 2018, kemudian pada Juli 2019 naik menjadi 3000 kasus.¹²

Perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (2016) dimulai dari tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, tahun 2014 kasus kenakalan remaja mencapai 7007 kasus, tahun 2015 angka kenakalan remaja mencapai 7762 kasus, dan tahun 2016 kasus kenakalan remaja mencapai 8597. Angka kenakalan remaja mengalami peningkatan 10,7% selama tahun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.¹³

Menurut data KPAI (2016) jumlah pelajar tawuran meningkat 20%-25% setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016. Tawuran pada pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan pada remaja yang disebabkan oleh berbagai alasan, mulai dari alasan dendam yang menahun hingga hal-hal sepele seperti saling mengejek dan adu mulut. Permasalahan–permasalahan yang dihadapi oleh remaja membuat masa remaja dikatakan sebagai masa perkembangan yang penuh dengan konflik atau masa penuh badai.¹⁴

¹² Yuliyanto. *Pembinaan Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung*. Jurnal penelitian Hukum *De Jure*. Vol. 20 No. 1. Maret 2020. Hal. 103-116

¹³ Badan Pusat Statistik. 2017

¹⁴ Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak Tahun 2011-2016*. KPAI. Diunduh dari www.ucaredn.com/2998b407-30a9-4949-ad65-7e664bee610/

Masa remaja disebut juga dengan masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencarian identitas pun banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi tanpa ada proses filterisasi. Ketika seorang remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau identity confusion, sehingga sering memunculkan perilaku yang menyimpang.¹⁵

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja ini dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia sering merasa tertekan dan muram atau justru menjadi individu yang perilakunya cenderung agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya, bahkan tidak jarang yang terjebak dalam perilaku sex bebas, narkoba dan mabuk-mabukan.

Kemerosotan moral juga telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kenakalan yang diperankan oleh para pelajar, seperti maraknya perkelahian antar pelajar, kekerasan, pembunuhan, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negative lainnya.¹⁶

¹⁵ Supardi Mursalim, Hamdani Murobbi. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.6. Nomor 2. September 2022. P-ISSN2579-4191;e-ISSN 2580-6963;315-334

¹⁶ Bashirotul Hidayah. *Optimalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan 5. No.1 (March 25, 2021): 158. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.441>.

Budaya remaja yang merasakan dampak positif globalisasi terutama dalam bidang teknologi, salah satunya adalah adanya internet yang memberikan kemudahan untuk mengakses dan berbagi informasi maupun ilmu pengetahuan secara cepat dan luas. Sejalan dengan hal tersebut, bagi remaja, munculnya kemajuan globalisasi di bidang teknologi di samping memberikan kemudahan dalam segala aspek kehidupannya, juga akan membuka peluang penyalagunaan fungsi dari teknologi tersebut. Banyak media sosial yang memberikan pelanggaran norma-norma yang seharusnya remaja tidak lakukan, di antaranya adalah pornografi, praktek perjudian game, jual beli yang menipu konsumen, dan lain sebagainya.

The logo of Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto is a circular emblem with a green outer ring containing the text 'INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM' in yellow. The center features a white minaret, a globe, and an open book, with a yellow leafy branch on the left and a green leafy branch on the right. At the bottom, a white banner contains the word 'MOJOKERTO' in black. The background of the emblem is green with white stars.

Berbagai permasalahan pendidikan yang sedang dialami oleh pendidikan di Indonesia memang tidak hanya bisa dilihat dan diatasi melalui mono - dimensional. Namun, karena segala permasalahan cenderung bermula dari krisis akhlak dan moral, maka pendidikan agama dianggap sangat penting dan memiliki peranan yang vital dalam membangun akhlak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif di sekolah. Model pengembangannya perlu diubah dan dikembangkan dari model yang bersifat dikotomikmekanisme menuju ke arah organisme yang sistemik. Hanya saja, untuk memperbaiki model-model tersebut diperlukan kemampuan dari para pengambil kebijakan dan para pemimpin lembaga pendidikan itu sendiri.

Permasalahan tersebut di atas merupakan suatu tantangan bagi pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan formal untuk

mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, yang nantinya akan terjadi terutama pada kalangan siswa yang mulai menginjak ke masa remaja.

Talcott Parson menjelaskan bahwa “budaya terdiri dari suatu pola yang terkait dengan perilaku dan hasil tindakan manusia yang berlaku turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang terpisah dari dan tidak terkait dengan hubungan biologis”. Jadi, menurut perspektif Sobirin, budaya merupakan suatu kebiasaan yang merupakan hasil dari pola pikir manusia sehingga menjadi perilaku yang dilakukan secara turun temurun.¹⁷

Guru merupakan salah satu faktor utama dalam pendidikan karakter siswa. Guru menjadi pendidik juga menjadi teladan bagi para siswa. Oleh karena itu, guru harus selalu memberikan motivasi kepada para siswa dan guru harus selalu memberikan contoh dalam berkarakter yang baik dalam sehari-hari.

Implementasi budaya religius sangatlah penting terutama di masa sekarang, ketika siswa sedari awal sudah dibiasakan, diarahkan, dan dibimbing agar siswa memiliki nilai religius, maka untuk ke depannya siswa akan jauh lebih mudah dalam pembentukan watak yang baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam penerapan ini, siswa harus benar-benar dibekali landasan-landasan yang kokoh dengan strategi guru untuk menerapkan budaya religious itu di dalam kelas ataupun di luar kelas.

¹⁷ Sobirin, Ahmad. *Budaya Organisasi*. (Yogyakarta. UPP STIM YKPN.2000).

Setiap sekolah mempunyai visi dan misi yang mana berangkat dari visi misi tersebut kemudian dimasukkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam menciptakan budaya sekolah harus memiliki tujuan sesuai dengan visi dan misi madrasah yang inovatif sehingga dapat menyenangkan untuk para peserta didik agar mereka dengan mudah menerima budaya-budaya sekolah sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan budaya sekolah sebagai identitas sekolah, serta sebagai suatu keunikan dan rasa bangga terhadap sekolahnya. Dalam menciptakan budaya sekolah yang baik, hendaknya tetap mengarah pada visi dan misi. Keteladanan pendidik yaitu dengan mendidik dengan baik, memahami keperluan belajar siswa, mengembangkan sikap sosial yang baik agar terciptanya suatu lingkungan madrasah dan kondisi belajar yang menyenangkan dan mendukung.

Budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai-nilai agama, seperti tentang akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh bapak dan ibu guru, karyawan, siswa dan seluruh warga sekolah. "Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan". Dalam pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja, namun harus dengan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Adanya budaya religius di madrasah sangat diharapkan dapat menanamkan



sikap karakter keagamaan pada siswa dan dapat mengembangkan sikap sosial yang baik.¹⁸

Di daerah Mojokerto tepatnya di Jl. Tirtowening No. 2 Kembang, Belor, Kembang belor, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374 Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah adalah salah satu program terbaik dari MA Unggulan Amanatul Ummah. Lahir sejak 2006 MBI Amanatul Ummah Pacet berhasil menjadi mercusuar perkembangan yayasan pendidikan unggulan Amanatul Ummah yang meluluskan sebagian besar santrinya untuk studi lanjut ke Perguruan Tinggi Negeri Favorit (UI, ITB, UGM, IPB, UNAIR, ITS, UNPAD, UB, dsb), Pendidikan Kedmasan (STAN, STIS, AKMIL dsb), serta studi lanjut ke luar negeri (Amerika Serikat, Jerman, Australia, Singapura, Russia, Mesir, Tunisia, Yaman, Maroko, Sudan, China, Taiwan dll). Beberapa bahkan banyak yang mendapatkan beasiswa penuh baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hingga saat ini MBI Amanatul Ummah mampu menunjukkan prestasi-prestasi gemilang yang diraih siswa-siswinya, baik ditingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

MBI juga merupakan lembaga pendidikan paket lengkap dengan menyeimbangkan pembelajaran kepesantrenan tradisional dan pendidikan formal modern. Perasa santri nantinya tidak hanya akan menjawab tantangan

¹⁸ Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2013)

persoalan berkaitan agama akan tetap juga cakap dalam sains, teknologi, sosial humaniora dan seni.¹⁹

Fenomena di lingkungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto terdapat suatu keunikan yaitu adanya kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan disetiap hari. Seperti kebiasaan sholat malam dan mengaji kitab. Namun sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, seluruh siswa diwajibkan menuju lapangan untuk melangsungkan istighosah. Dalam hal ini, terlihat bahwa terdapat pembiasaan sholat malam, selain itu pembiasaan untuk membaca istighosah sebelum memasuki kelas dan menuliskan materi di bangku sekolah.

Madrasah Bertaraf Internasional adalah salah satu program madrasah unggulan amanatul ummah memiliki pembiasaan atau budaya yang religius seperti bersalaman, hormat kepada guru, disiplin, sopan santun kepada guru. Hal ini merupakan suatu bentuk pendidikan dan pembiasaan sejak dini kepada para siswa. Kepala Madrasah juga menyampaikan bahwa penerapan budaya religius ini merupakan suatu bentuk untuk membiasakan dan menumbuhkan karakter keagamaan siswa selain itu juga ingin menjadikan madrasah dengan nuansa Islami. Dari fenomena yang telah di uraikan diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Strategi Guru Aqidah Akhlak Untuk Menerapkan Budaya Religius Di Ma Unggulan Amanatul Ummah Program Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)”***.

¹⁹ MBI Amanatul Ummah Pacet. <https://www.mbi.au.sch.id/newmbi/>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada pembatasan permasalahan diatas penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Budaya Religius di MBI Amanatul Ummah?
2. Bagaimana Strategi Guru aqidah akhlak dalam menerapkan Budaya Religius ?
3. Apa saja Faktor – faktor yang menghambat guru aqidah akhlak dalam menerapkan budaya religius di MBI Amanatul Ummah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menerapkan budaya religius di MBI Amanatul Ummah.

1. Untuk mengetahui gambaran budaya religius yang ada di MBI Amanatul Ummah.
2. Untuk mengetahui strategi Guru aqidah akhlak untuk menerapkan budaya religius di MBI Amanatul Ummah.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat Guru aqidah akhlak untuk menerapkan budaya religius di MBI Amanatul Ummah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian yaitu:



1. Mengembangkan Budaya Religius

- a. Sebagai acuan untuk membangun akhlakul karimah manusia dan juga pribadi muslim yang seutuhnya.
- b. Mengembangkan realitas potensi religius yang dimiliki manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan generasi berikutnya

2. Mengembangkan Khazanah Keilmuan

- a. Menciptakan pola pembinaan yang variatif dimana nantinya dapat di pelajari dan dijadikan acuan oleh pendidik, lembaga pendidikan, orang-orang yang peduli dengan moral remaja atau siswa itu sendiri.
- b. Sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam menjalankan program Budaya Religius di Sekolah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang terkandung dalam judul, maka perlu ditegaskan mengenai penjelasan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar serta pedoman pemahaman judul.

1. Strategi

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.



2. Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal di sekolah atau di luar sekolah.

3. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil penelitian yang tadinya dianggap relevan sebagai referensi penelitian. Diantaranya hasil penelitian yang relevan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Syech Iqbal Fajrin, *“Strategi Guru Pai Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Smp Negeri 30 Makassar”*. 2018. Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menunjukkan, gambaran budaya religius di SMP



Negeri 30 Makassar, efeknya membentuk karakter Religius dan mencegah hal hal yang tidak baik contoh anak-anak dilatih untuk tertib, dilatih disiplin dalam hal shalat, dalam hal kegiatan keagamaan, siraman rohani tujuannya untuk membentengi siswa menjadi lebih disiplin ketika shalat.

2. Fathoni, *“The Efforts of Teachers’ Islamic Education in Forming Students’ Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna”*. 2021. Institut Agama Islam Ma’arif NU Metro Lampung. Hasil peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu dengan metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu ceramah yang mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan, mengaitkan dengan kebiasaan sekolah, seperti: infaq shalat dhuhur berjama’ah, pelaksanaan PHBI dan pemberian tugas serta hasil dan faktor yang mendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dala diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa, motivasi dan dukungan orang tua serta dukungan positif dari lingkungan.

3. Alfiana Faizah, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di Smpi Al-Azhaar Tulungagung”*.2017. UIN SATU Tulungagung. Hasil penelitian ini eligius adalah Adanya jadwal asatidz untuk pendampingan shalat berjama’ah

(kerjasama dengan guru lain), memberikan ceramah secara langsung terkait ibadah shalat berjama'ah dilakukan sebelum maupun sesudah shalat, memberikan perintah dan mempraktikkan secara langsung terkait dengan tatacara shalat berjama'ah secara berulang-ulang (metode pembiasaan), memberikan motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, melakukan evaluasi dengan pengawasan dan pengarahan secara langsung serta kerjasama dengan orang tua di rumah (pengawasan secara tidak langsung).

4. Munsyi, Cecep, Ghanian, Ali, *"Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius: Penelitian di SMP Assalaam dan SMP Pasundan 8 Kota Bandung"*. 2019. UIN Sunan Gunung Djati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi guru PAI dalam mengimplementasikan budaya religius, menerapkan peraturan berbusana muslim untuk mewujudkan budaya religius, mengetahui faktor penghambat implementasi budaya religius dan solusi-solusi dalam mengatasi hambatan dalam penerapan budaya religius terhadap perilaku keberagamaan siswa.



Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Data Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Syech Iqbal Fajrin, "Strategi Guru Pai Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Smp Negeri 30 Makassar". 2018.	Membahas tentang strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius dengan metode	Jenis penelitiannya Focus pada Strategi di lembaga sekolah	Penelitian ini menunjukkan, gambaran budaya religius di SMP Negeri 30 Makassar, efeknya membentuk karakter Religius dan mencegah hal hal yang tidak baik contoh anak-anak dilatih untuk

	Universitas Muhammadiyah Makassar.	penelitian kualitatif deskriptif.	secara umum.	tertib, dilatih disiplin dalam hal shalat, dalam hal kegiatan keagamaan, siraman rohani tujuannya untuk membentengi siswa menjadi lebih disiplin ketika shalat.
2	FATHONI, "The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna". 2021. Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung.	Penelitian yang dilakukan adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode Observasi Partisipan, Interview dan Dokumentasi.	Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa.	Hasil peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu dengan metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu ceramah yang mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan, mengaitkan dengan kebiasaan sekolah, seperti: infaq, shalat dhuhur berjama'ah, pelaksanaan PHBI dan pemberian tugas serta hasil dan faktor yang mendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dala diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa, motivasi dan dukungan orang tua serta dukungan positif dari lingkungan.
3	Alfiana Faizah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di Smpi Al-Azhaar	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitiannya di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung,	Pengecekan keabsahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan pemeriksaan	Hasil penelitian ini eligius adalah Adanya jadwal asatidz untuk pendampingan shalat berjama'ah (kerjasama dengan guru lain), memberikan ceramah secara langsung terkait ibadah shalat berjama'ah dilakukan sebelum maupun sesudah shalat,

	<p><i>Tulungagung</i>".2017. UIN SATU Tulungagung</p>	<p>sumber datanya di dapat melalui tiga unsur yaitu person, place dan paper, metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif</p>	<p>sejawat.</p>	<p>memberikan perintah dan mempraktikkan secara langsung terkait dengan tatacara shalat berjama'ah secara berulang-ulang (metode pembiasaan), memberikan motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, melakukan evaluasi dengan pengawasan dan pengarahan secara langsung serta kerjasama dengan orang tua di rumah (pengawasan secara tidak langsung).</p>
4	<p>Munsiy, Cecep Ginanjar Ali "Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius. Penelitian di SMP Assalaam dan SMP Pasundan 8 Kota Bandung". 2019. UIN Sunan Gunung Djati</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menggambarkan kondisi faktual mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi interview, dan dokumentasi.</p>	<p>Jenis penelitiannya Focus pada Strategi di lembaga sekolah secara umum.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi guru PAI dalam mengimplementasikan budaya religius, menerapkan peraturan berbusana muslim untuk mewujudkan budaya religius, mengetahui faktor penghambat implementasi budaya religius dan solusi-solusi dalam mengatasi hambatan dalam penerapan budaya religius terhadap perilaku keberagamaan siswa.</p>